

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Jurnal pertama berjudul **Gerakan *Stop Asian Hate*: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asia Di Amerika Serikat** yang ditulis oleh Kairur Rizki, Ayu Putri Khairunnisa, dan Mahmuluddin pada tahun 2022. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ras Asia di Amerika sudah mengalami rasisme sejak kedatangan pertama mereka di tahun 1850-an dicirikan melalui adanya diskriminasi penyebutan “*Yellow Peril*” hingga pengecualian ras melalui *Chinese Exclusion Act* di tahun 1882. Hingga saat terjadi pandemi COVID-19 tahun 2020 rasisme terhadap ras Asia meningkat karena masyarakat Amerika Serikat merasa bahwa Cina adalah penyebab atas penyebaran virus dan pihak yang harus disalahkan serta didukung oleh retorika rasis yang dilontarkan oleh Donald Trump dengan menyebut virus COVID-19 sebagai virus Cina. Penelitian ini menggunakan Teori Ras Kritis dan hasilnya menunjukkan bahwa rasisme dan diskriminasi ras sudah menjadi bagian dari masyarakat Amerika Serikat sejak dahulu kepada ras minoritas sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terbangun (Rizki et al., 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingginya kejahatan rasisme mengundang aksi protes untuk menuntut keadilan salah satunya gerakan kampanye *Stop Asian Hate* dimana gerakan perlawanan rasisme terhadap ras Asia ini dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena sifatnya yang lintas komunitas yang berbeda, penelitian ini mengemukakan bahwa gerakan ini bertujuan untuk memberantas rasisme struktural di Amerika Serikat bukan hanya pada kelompok Asia & Kepulauan Pasifik saja namun juga ras-ras minoritas lainnya secara konvensional melalui unjuk rasa dan secara digital melalui sosial media; hastag/tagar yang menurut Teori *Connective Action* pemanfaatan sosial media membentuk pola partisipasi yang bersifat individu tanpa terikat pada komunitas tertentu tanpa dilakukan secara langsung dan menunjukkan situasi yang saling terkoneksi (Rizki et al., 2022).

Stop AAPI Hate Reporting Center: A Model of Collective Leadership and Community Advocacy oleh penulis Kara Takasaki pada tahun 2020. Jurnal ini membahas bagaimana organisasi non-profit *Stop AAPI Hate* muncul sebagai

koalisi yang mengadvokasi isu kejahatan rasisme terhadap keturunan Asia & Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat yang menyediakan pusat pelaporan bagi korban rasisme dan memberi dukungan bagi keturunan ras Asia Amerika. Dimana gerakan advokasi melawan rasisme ini bisa secara sukses terjadi karena adanya kepemimpinan kolektif yang ditunjukkan oleh *Stop AAPI Hate* dengan bentuk advokasi berbasis masyarakat yang juga didukung dengan adanya kekuatan masyarakat lokal hingga internasional yang turut terlibat yang didasarkan pada kesadaran kebutuhan dan pengalaman komunitas (Takasaki, 2020).

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa adanya jaringan komunitas dan rakyat yang kuat menyediakan sumber daya yang utama untuk membentuk sarana pelaporan dan menyebarkannya dalam bentuk data. Selain itu dalam jurnal ini diuraikan bahwa warga keturunan Asia & Kepulauan Pasifik Amerika mendapatkan diskriminasi bahkan ketika terdapat kebijakan untuk tetap tinggal di rumah, laporan-laporan yang terhimpun ke *Stop AAPI Hate* mencakup tindakan vandalisme, meludah, menguntit, hingga pelecehan verbal yang terjadi di tempat umum seperti toko perbelanjaan hingga angkutan umum. Penulis lalu menguraikan bahwa banyak kasus rasisme tidak dapat ditindaklanjuti karena kebanyakan kasus tidak termasuk pelanggaran hak sipil sehingga kejahatan kebencian sulit untuk naik ke pengadilan (Takasaki, 2020).

Experiences of racism in the U.S. – A perspective from Asian & Pacific Islander, Black, Latina, and Middle Eastern Women yang ditulis oleh Shaniece Criss, Melanie Kim, Monica M De La Cruz, Nhung Thai, Quynh C Nguyen, Thu T Nguyen pada tahun 2024. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman rasisme berdampak pada kesehatan dan pengalaman hidup yang dihadapi oleh korban terutama ras/etnis wanita Asia & Kepulauan Pasifik, keturunan Afrika, Latin, Timur Tengah yang menjadi objek penelitian. Selain itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengalaman rasisme setiap ras dapat berbeda-beda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua peserta pernah mengalami rasisme baik secara verbal hingga serangan fisik, selain itu penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi dan rasisme berhubungan dengan interseksionalitas, ciri khas fisik, status imigrasi, bahasa, gender, dan pakaian keagamaan (Criss et al., 2024).

Diskriminasi ras juga dipengaruhi oleh rasisme struktural, xenofobia, dan sikap anti imigran yang berkembang di Amerika Serikat sehingga berdampak juga pada kesehatan mental dan psikologis seperti menimbulkan kecemasan, stress, dan ketakutan serta kesempatan layanan sosial yang tidak setara dengan warga Amerika Serikat lainnya terutama oleh keturunan Latina, bagi keturunan Timur Tengah mereka cenderung mendapat diskriminasi terkait cara berpakaian seperti jilbab, bagi keturunan Asia & Kepulauan Pasifik mereka mengalami tindakan rasisme secara verbal dan non-verbal, bagi keturunan Afrika mereka mengalami stigmatisasi warna kulit yang kontras dirasakan. Penulis jurnal ini juga berpendapat bahwa tindakan rasisme yang berbeda-beda ini didukung dengan latar belakang historis, sosial, dan politik. Identifikasi pengalaman rasisme berbeda yang dialami oleh setiap ras/etnis dapat membantu untuk menemukan cara potensial bagaimana mengatasi dampak negatif dan melawan rasisme (Criss et al., 2024).

Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate yang ditulis oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina pada tahun 2021. Jurnal ini mencoba untuk meneliti bagaimana framing yang digunakan media pemberitaan di Amerika Serikat mengenai virus COVID-19 dapat membentuk opini masyarakat dan menimbulkan tindakan rasisme terhadap kelompok Asia & Kepulauan Pasifik. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa rasisme selalu berkaitan dengan prinsip superioritas dan inferioritas, di Amerika Serikat rasisme mengakar dari sejarah seperti praktik perbudakan, kolonialisme, apartheid, dan tindakan diskriminasi ras yang sejak dulu sudah ada, dan keyakinan superioritas ras di Amerika Serikat tampaknya masih berpengaruh hingga kini dengan adanya kenaikan tindakan rasisme terutama sejak pandemi COVID-19 (Nainggolan et al., 2021).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan media besar di Amerika Serikat seperti *The New York Times*, CNN, BBC, dan *AP News* cenderung melakukan framing negatif dan buruk terhadap pemberitaan COVID-19 dengan menggunakan kalimat bahwa ras Asia merupakan penyebab penyebaran COVID-19 dan bertanggung jawab atas penyebarannya yang menimbulkan aksi

rasisme terhadap masyarakat kelompok Asia & Kepulauan Pasifik . Media-media tersebut juga seolah memvalidasi aksi rasisme yang dilakukan masyarakat Amerika Serikat kepada kelompok Asia & Kepulauan Pasifik karena tertekan dan merupakan tindakan pelampiasan amarah. Tindakan rasisme berujung pada respons gerakan sosial untuk menghentikan rasisme terhadap kelompok Asia & Kepulauan Pasifik dengan munculnya demonstrasi di berbagai wilayah di Amerika Serikat dan penyebaran tagar *#StopAsianHate* di sosial media dimana menurut teori *Social Movement* gerakan sosial *Stop AAPI Hate* tersebut merupakan bentuk perlawanan fenomena *AAPI-hate* yang dicirikan dengan aksi kolektif dan terstruktur serta adanya gagasan yang diadvokasikan yakni *Stop AAPI Hate* sebagai penyatuan kelompok yang memunculkan protes tersebut (Nainggolan et al., 2021).

Stopping AAPI Hate: COVID-19 Related Racism and Discrimination Against Asian Americans and Pacific Islanders, Its Origins, Our History and Avenues for Redress yang ditulis oleh Manjusha P. Kulkarni pada tahun 2023. Artikel ini menyoroti bagaimana koalisi *Stop AAPI Hate* dalam menanggapi isu rasisme terhadap kelompok Asia & Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat menggunakan pendekatan non-penjara dimana hal tersebut dilakukan karena kebanyakan kasus rasisme yang terjadi tidak termasuk kedalam kejahatan kebencian, maka aksi yang dilakukan *Stop AAPI Hate* berfokus pada pencegahan, pemerataan edukasi terkait ras dan etnis di sekolah K-12, keselamatan masyarakat melalui pemberian upah yang baik serta kemudahan mendapatkan akses perumahan yang aman, dan penegakan hak sipil (Manjusha P, 2023).

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan *Stop AAPI Hate* menunjukkan adanya korelasi antara retorika rasis politikus dengan peningkatan tindakan rasisme, salah satunya oleh Presiden Donald Trump yang menggunakan kalimat ‘virus Cina’ dimana ia menganggap virus COVID-19 bukan sebagai fenomena biologis namun fenomena yang merujuk pada ras tertentu yakni ras Asia dimana hal tersebut menimbulkan stigmatisasi terhadap ras Asia yang berujung pada rasisme. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa rasisme tidak hanya merupakan serangan interpersonal saja namun juga terdapat ketidakadilan struktural didalamnya yang terjadi ketika adanya kesulitan bagi korban rasisme saat

hendak melaporkan tindakan rasisme dan mendapatkan keadilan, maka dari itu diperlukan juga tindakan transformasi dari lembaga publik (Manjusha P, 2023).

Between Sovereignty and Universal Norms: An English School Analysis of Global Responses to Russia's Anti-LGBT Policies yang ditulis oleh Cepi Novia Tristantri & Hafid Adim Pradana pada tahun 2024. Penelitian ini membahas mengenai kebijakan anti-LGBT yang diterapkan di Russia pada tahun 2023 dan bagaimana respon dari negara-negara hingga organisasi internasional yang berbeda ditinjau menggunakan perspektif *English School* solidarisme dan pruralisme terutama dalam memandang terkait tertib internasional.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat negara-negara yang kontra dengan kebijakan Russia seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, hingga organisasi internasional PBB dan *Amnesty International* dimana mereka menentang kebijakan anti-LGBT Russia karena dianggap melanggar hak asasi manusia dan dalam kerangka analisis solidarisme negara dan organisasi tersebut melakukan intervensi pada kedaulatan Russia atas nama kemanusiaan dan nilai-nilai norma internasional yang universal selain itu kehadiran PBB diharapkan dapat menjadi penengah untuk melakukan dialog dengan Russia untuk mempertimbangkan kebijakan anti-LGBT tersebut. Selain itu terdapat juga negara-negara yang merespon secara netral seperti Cina, Arab Saudi, dan Mesir untuk mempertahankan hubungan diplomatiknya dengan Russia dimana dalam kerangka analisis aliran pluralisme negara-negara tersebut mengutamakan kedaulatan Rusia untuk mengatur dan mengendalikan urusan dalam negerinya (Tristantri & Pradana, 2024).

The Papua Conflict: The Different Perspectives of The Indonesian Government and International Communities-Review from The English School Theory yang ditulis oleh Mohamad Rosyidin, Andi Akhmad Basith Dir, dan Fendy Eko Wahyudi pada tahun 2022. Penelitian ini menganalisis terkait isu di Papua Barat yang mendapatkan perhatian dari internasional terutama negara-negara Pasifik yang menyebutkan bahwa terjadi pelanggaran HAM di Papua Barat oleh pemerintah Indonesia dengan mencoba memahami penyebab adanya perbedaan pandangan dari Indonesia dan aktor internasional menggunakan pandangan aliran

pluralis (kedaulatan negara adalah utama dan nilai universal tidak dapat dipaksakan) dan solidaris (nilai-nilai universal lebih penting bahkan ketika harus melampaui kedaulatan negara) dalam *English School*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui tinjauan *English School* adanya perbedaan pandangan dari masyarakat internasional terutama negara-negara Pasifik dan pemerintah Indonesia terletak pada bagaimana mereka membingkai isu itu sendiri dimana pemerintah Indonesia membingkai isu Papua dalam konsep non-intervensi dan kedaulatan yang selaras dengan aliran pluralisme, sedangkan negara-negara Pasifik membawa nilai solidaris melalui pembingkaiannya isu Papua dengan norma hak asasi manusia melalui intervensi terhadap pemerintah Indonesia (Rosyidin et al., 2022).

Analisis English School terhadap Fenomena Terorisme “Islamic State of Iraq and Syria” (ISIS) yang ditulis oleh Muhammad Fachrie pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti fenomena terorisme kelompok *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* menggunakan perspektif *English School*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kaitan fenomena ISIS dengan *English School* kemunculan kelompok tersebut dikarenakan kondisi sistem internasional yang bersifat anarkis yang menurut *English School* anarki merupakan hasil dari konstruksi sosial selain itu adanya hegemoni kekuatan barat dan nilai-nilainya yang dipaksakan memunculkan respon penolakan terhadap nilai tersebut.

Fachrie juga menjelaskan bahwa kemunculan ISIS merupakan hasil dari adanya kesamaan nilai dan identitas yang berawal dari komunitas menjadi masyarakat, selain itu dalam jurnal ini diterangkan bahwa *English School* menawarkan alternatif solusi yang lebih inklusif terhadap fenomena ISIS yakni melalui komunikasi dan dialog antar aktor serta membangun nilai dan kepentingan bersama (Fachrie, 2023).

Understanding English School’s Contributions to the International Relations yang ditulis oleh Zhenhao Ma & Jie Wu pada tahun 2022. Jurnal ini menyoroti kemunculan teori *English School* dalam perkembangan Hubungan Internasional dengan asumsi utamanya terkait masyarakat internasional. *English*

School mengutamakan aspek historis dan normatif yang membuatnya berbeda dengan teori-teori Amerika Serikat lainnya. English School menaruh perhatian pada fenomena humaniora dan memiliki kecenderungan arah interpretasi dan pemahaman, Ciri khas dari English School terletak pada keberagamannya terkait triosistem yakni sistem internasional, masyarakat internasional, dan masyarakat dunia.

Terdapat juga perdebatan pluralisme yang memandang bahwa negara-negara berdaulat merupakan aktor utama dan ketertiban merupakan prinsip utama dalam politik internasional sedangkan pandangan solidarisme bergagasan bahwa hak asasi manusia dan praktik kemanusiaan harus didahulukan dengan prinsip keadilan bahwa perilaku negara dibatasi oleh nilai hak asasi manusia. Selain itu dalam jurnal ini diuraikan bahwa lembaga dalam English School tidak selalu merujuk pada organisasi namun pada kebiasaan atau adat istiadat yang berakar pada historis dimana negara sejak dahulu telah berinteraksi dan membentuk konvensi, budaya, dan nilai tertentu (Ma & Wu, 2022).

Transnational Society as a Mirror of International Society: A Reinterpretation of Contemporary World Order yang ditulis oleh Thomas Davies pada tahun 2019, jurnal ini mengeksplorasi mengenai Masyarakat Transnasional dan bagaimana aktor transnasional membangun institusi mereka sendiri. Davies menguraikan bahwa jika secara tradisional mekanisme masyarakat transnasional dan masyarakat internasional sering dibedakan, namun dalam tatanan dunia kontemporer menunjukkan bahwa TNA membangun mekanisme institusional melalui peran konstitutif dan regulatif yang serupa dengan masyarakat internasional.

Masyarakat transnasional diperkirakan telah mengembangkan serangkaian praktik tersendiri dalam elemen-elemen seperti pengakuan satu sama lain, standar umum, prosedur penyelesaian sengketa, sarana komunikasi yang berwenang (praktik diplomasi), dan proses manajemen hegemonik. Asumsi Mazhab Inggris mengenai masyarakat transnasional membantu memahami dunia multi aktor yang mengglobal, dan bagaimana TNA dalam masyarakat transnasional

mendukung tatanan transnasional serta berkontribusi pada keteraturan global (Davies, 2019).

Penulis membagi tinjauan pustaka berdasarkan relevansi secara empiris dan teoritis, penulis memuat lima jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian dengan kata kunci *Stop AAPI Hate*, *Gerakan Stop Asian Hate*, dan *Rasisme di Amerika Serikat*. Dari keseluruhan tinjauan pustaka, penulis menemukan persamaan dalam pembahasan terkait kehadiran *Stop AAPI Hate* sebagai aktor yang mengadvokasikan anti-rasis di Amerika Serikat terhadap kelompok Asia & Kepulauan Pasifik (Takasaki, 2020) & (Manjusha P, 2023) namun penulis menemukan perbedaan kontras dalam penggunaan teori Mazhab Inggris yang tidak ditemukan pada kedua jurnal tersebut, selanjutnya terdapat persamaan dalam mengamati gerakan *Stop Asian Hate* sebagai gerakan perlawanan rasisme (Rizki et al., 2022) & (Nainggolan et al., 2021) dengan perbedaan dalam hal teori yang tidak menggunakan pendekatan Mazhab Inggris, serta lebih berfokus pada aspek media dalam melihat rasisme, dalam penelitian (Criss et al., 2024) ditemukan persamaan dalam menganalisis pengalaman rasisme di Amerika Serikat dengan pembeda dari penggunaan teori yang tidak menggunakan teori Mazhab Inggris dan fokus penelitian korban rasisme terhadap perempuan saja sedangkan penulis akan lebih berfokus pada pengalaman rasisme terhadap keturunan kelompok Asia & Kepulauan Pasifik saja baik pria maupun wanita.

Penulis juga memuat lima tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan secara teoritis, yakni penelitian yang menggunakan perspektif Mazhab Inggris dan membahas keterkaitan sebuah fenomena / teori dengan Mazhab Inggris. Penelitian menemukan kesamaan dari kelima penelitian yang ditulis terutama dalam memahami sebuah fenomena dalam kerangka perspektif Mazhab Inggris (Davies, 2019), (Ma & Wu, 2022), (Rosyidin et al., 2022), (Fachrie, 2023), dan (Tristantri & Pradana, 2024) perbedaannya adalah topik penelitian yang tidak membahas terkait respon aktor NGO terutama *Stop AAPI Hate* dalam penanganan isu rasisme di Amerika Serikat.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas penelitian sebelumnya secara eksplisit telah membahas bagaimana fenomena rasisme terhadap kelompok Asia &

Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat dan respon dari masyarakat yang dimobilisasi oleh aktor NGO yakni *Stop AAPI Hate* serta bagaimana perspektif Mazhab Inggris melihat fenomena-fenomena dunia, namun sebagian besar dari penelitian tersebut membahas hanya sampai bagaimana respon dari *Stop AAPI Hate* terhadap tindakan rasisme dan belum membahas secara mendalam bagaimana kehadiran, aksi, dan interaksinya dengan aktor-aktor lain yang dilakukan *Stop AAPI Hate* dalam penanganan rasisme di Amerika Serikat ditinjau dari Mazhab Inggris sebagai bagian dari masyarakat transnasional. Maka dari itu dengan penelitian ini penulis berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus membahas bagaimana urgensi rasisme di Amerika Serikat terhadap kelompok Asia & Kepulauan Pasifik dan bagaimana upaya *Stop AAPI Hate* dalam menangani isu rasisme terhadap kelompok Asia & Kepulauan Pasifik di Amerika Serikat dapat ditinjau dari perspektif Mazhab Inggris.